

PENGARUH INFLASI DAN VALAS (KURS USD) TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO

Anny Suryani
Politeknik Negeri Bandung

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh inflasi dan kurs Dolar (nilai tukar) terhadap Produk Domestik Bruto dan metoda penarikan sampelnya menggunakan sampling purposip, kemudian analisis datanya menggunakan Analisa Regresi, F-tes dan R-Square dan hasilnya memperlihatkan bahwa pengaruh inflasi dan kurs (nilai Tukar) secara simultan maupun parsial terhadap Produk Domestik Bruto tidak signifikan artinya inflasi dan nilai tukar pada periode tersebut relatif stabil karena tidak berpengaruh terhadap produk domestik bruto.

Kata kunci: produk domestik bruto, valas dan inflasi, analisis regresi berganda

Abstract

This study discusses inflation and exchange rate effects on Gross Domestic Product and sampling method using purposive sampling, then data analysis using Regression, F-test and R-Square analysis and the result shows that the effect of inflation and exchange rate (exchange rate) simultaneously and parsial to Gross Domestic Product is not significant meaning inflation and exchange rate in that period is relatively stable because it does not affect gross domestic product.

Keywords: gross domestic product, foreign currency and inflation, multiple regression analysis

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari pendapatan regional di suatu wilayah yang dapat dilihat melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, sedangkan pendapatan merupakan faktor yang penting dalam kegiatan perekonomian, sebab peran sektor ekonomi daerah terhadap pembentukan PDRB akan menjadi gambaran potensi perekonomian wilayah tersebut. PDRB menurut struktur perekonomian terdiri dari tiga kontribusi yaitu sektor primer, sekunder dan tersier dan distribusinya masih didominasi sektor sekunder dengan peranan mencapai 43,70%, sektor tersier 42,29 dan sektor primer 14%, sedangkan jika dilihat oleh peranan masing-masing sektor ekonomi atau lapangan usaha masih didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor industry pengolahan 37,16%, sektor PHR 22,50% dan sektor pertanian 11,98%, ketiga sektor tersebut menyumbang 71,72% terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2011. (Penelitian Kristianingsih & Anny 2012), Indikator sektor ekonomi yang mempengaruhi pasar modal yang berkontribusi terhadap PDRB diantaranya adalah suku bunga, inflasi, kurs rupiah dalam hal ini valuta asing (valas) dan indeks harga saham gabungan (IHSG). Kurs adalah variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi atau penurunan mata uang domestik berdampak pada peningkatan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis, maka hal tersebut akan meningkatkan arus kas (*cash flow*) perusahaan

domestik, yang tentunya dapat meningkatkan harga saham yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dolar maka berakibat pada harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi. Hasil taksiran regresi data panel dengan metode fixed effect mengenai Pengaruh Nilai Tukar (*kurs*) terhadap suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), menunjukkan bahwa korelasi variabel nilai tukar (*kurs*) positif dan signifikan dengan suku bunga pasar uang antar bank. Hal ini hanya terjadi di negara Indonesia dan Malaysia. Dimana peningkatan nilai tukar Rupiah dan Ringgit terhadap dolar Amerika diiringi dengan meningkatnya suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di masing-masing negara tersebut yang berarti sudah sesuai dengan hipotesis awal. Negara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa hasil kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga PUAB. Penelitian Dyah Utami mengatakan bahwa apabila kurs nominal secara rata-rata rupiah terhadap dollar AS meningkat hal ini berarti mata uang rupiah terhadap dollar AS meningkat yang mana mata uang rupiah melemah dan terdepresiasi terhadap dollar AS. Kecenderungan negatif pada volatilitas kurs mata uang Rupiah terhadap dollar AS di Indonesia dipicu oleh beberapa faktor penyebab seperti tekanan terhadap Rupiah saat jatuh tempo pembayaran utang luar negeri swasta yang umumnya menggunakan dolar AS. Terdepresiasi nilai tukar

lebih dalam akan menguras banyak devisa terutama untuk menalangi impor. Pada satu sisi kuatnya kurs Rupiah terhadap dollar AS menguntungkan karena akan membantu dalam mendapatkan barang modal (mesin, teknologi, dan sumberdaya yang dibutuhkan bagi industri manufaktur dan sektor riil) dengan harga lebih murah. Sebaliknya jika Rupiah terdepresiasi otomatis barang-barang modal itu menjadi mahal dengan sendirinya karena seluruhnya pembiayaannya menggunakan denominasi dollar AS. Meskipun investasi dibutuhkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja maka secara bersamaan dengan itu fluktuasi kurs Rupiah akan terjadi. Sebaliknya terdepresiasi kurs Rupiah terhadap dollar AS akan menolng sektor industri yang memfokuskan pada pasar ekspor. Tingginya keinginan para pelaku bisnis dalam memproduksi barang dan jasa ekspor akan meningkat jika nilai tukar dollar AS naik. Pada momentum ini maka neraca transaksi perdagangan (barang dan jasa) Indonesia dengan beberapa negara akan mengalami surplus. Sekedar gambaran, ketika kurs Rupiah menguat terhadap dollar AS akibat terjadi krisis ekonomi di AS, maka permintaan barang impor oleh AS ke Indonesia menurun. Pada satu sisi kurs Rupiah menguat tetapi perdagangan barang dan jasa dari Indonesia atau ekspor Indonesia ke AS menurun. Kondisi ini tentu tidak baik bagi ekonomi Indonesia karena menyebabkan terjadinya defisit transaksi perdagangan akibat penurunan nilai ekspor. Apalagi kenyataannya bahwa ekspor produk primer Indonesia sebagian besar ke pasar AS, sehingga ketika terjadi penurunan permintaan dari AS maka konsekuensinya akan menurunkan nilai ekspor Indonesia. Walaupun dari sektor moneter ditandai dengan penguatan kurs Rupiah terhadap dollar AS. Pada kondisi seperti ini maka sebenarnya baik Indonesia maupun negara ASEAN lainnya memiliki karakteristik yang sama. Dimana hampir semua industri sektor riil di Indonesia dan lima negara ASEAN lainnya sangat bergantung pada barang modal impor. Oleh karena itu, penguatan nilai tukar dapat stabil dan neraca perdagangan tetap surplus apabila dapat mengurangi ketergantungan pada impor barang modal dan mengurangi utang luar negeri swasta. Jika hal tersebut dapat tercapai, maka permintaan terhadap dollar AS untuk membeli barang impor maupun untuk membayar utang luar negeri berkurang sehingga tekanan terhadap kurs mata uang di pasar uang pun akan menurun. Karena inflasi maupun valas skalanya nasional maka variabel tersebut dihubungkan dengan PDB bukan PDRB.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh inflasi dan Valas terhadap PDB " di Propinsi Jawa Barat dengan menentukan Model Matematikanya.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang ingin dikaji dalam peneliti ini dirumuskan sebagai berikut:

- Apakah terdapat pengaruh Inflasi dan Valas terhadap PDRB ?
- Bagaimanakah Model Matematikanya dari Pengaruh Inflasi dan Valas Terhadap PDB?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

- Mengetahui Besar Pengaruh Inflasi dan Valas terhadap PDRB secara Parsial maupun Simultan
- Mendapatkan Model Matematika Antara Inflasi dan Valas Terhadap PDRB

II. TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Penelitian Sebelumnya.

Penelitian Fajar Febriananda (2011) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi sektor properti dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir, variabel inflasi, suku bunga, secara individu berpengaruh signifikan tetapi PDRB tidak secara nyata mempengaruhi investasi properti Jawa tengah. Sedangkan secara bersama-sama signifikan dalam mempengaruhi variabel investasi sektor properti. Analisis ekonometri menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam Negeri, sedangkan dua variabel lainnya yaitu Tenaga Kerja dan Kurs Rp/US\$ berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri.

Hasil penelitian Anny Suryani tentang perkembangan jumlah penduduk miskin yang dipengaruhi oleh lima sektor tenaga kerja menggunakan analisis data panel, memberikan kesimpulan, bahwa model perkembangan jumlah rumah tangga miskin secara simultan maupun parsial dapat dipengaruhi secara kuat dan signifikan oleh variabel tenaga kerja sektor bangunan, perdagangan, industri, jasa dan pertanian, sedangkan hubungan antara variabel tersebut menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja sektor bangunan/konstruksi memiliki hubungan yang positif dan signifikan, tetapi tenaga kerja sektor perdagangan, tenaga kerja sektor industri, tenaga kerja sektor jasa dan tenaga kerja sektor pertanian memiliki hubungan yang negatif terhadap jumlah rumah tangga miskin, yang artinya bahwa faktor-faktor tersebut dapat menurunkan jumlah rumah tangga miskin. Dan faktor yang paling dominan menurunkan jumlah rumah tangga miskin adalah tenaga kerja sektor industri, tenaga kerja sektor jasa, tenaga kerja sektor pertanian dan yang paling rendah adalah tenaga kerja sektor perdagangan.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang pada umumnya digunakan untuk mengukur kineja ekonomi di suatu negara. Sedangkan untuk tingkat wilayah, Propinsi maupun Kabupaten/Kota, digunakan Produk

Domestik Bruto (PDRB). Secara teori dapat dijelaskan bahwa PDRB merupakan bagian dari PDB, sehingga dengan demikian perubahan yang terjadi di tingkat regional akan berpengaruh terhadap PDB atau sebaliknya. Total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu (satu tahun) dihitung sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Haryanto,2004).Santosa dan Rahayu (2005) Mengatakan Hubungan antara PAD dengan PDRB merupakan hubungan fungsional, karena PDRB merupakan fungsi dari PAD. Dengan meningkatnya PDRB maka akan menambah penerimaan pemerintah daerah untuk membiayai program-program pembangunan. Pendapatan nasional per kapita dan PDRB per kapita merupakan cermin dari daya beli masyarakat atau pasar.

Inflasi

Inflasi (inflation) adalah suatu kecenderungan meningkatnyatingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu. Dari definisi tersebut ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu: kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus-menerus.

Jenis-jenis inflasi :

1. Inflasi Tarikan Permintaan (demand-pullinflation), inflasi yang terjadi akibat dari kenaikan permintaan agregat. Barang menjadi kurang dikarenakan pemanfaatan sumber-sumber daya telah mencapai tingkat maksimum atau karena produksi tidak dapat ditingkatkan secepatnya untuk mengimbangi permintaan yang semakin besar.
2. Inflasi Dorongan Biaya (Inflasi sisi Penawaran), inflasi karena guncangan penawaran yakni inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya kenaikan biaya produksi yang menyebabkan perusahaan mengurangi suplay barang dan jasa mereka ke pasar.
3. Inflasi Struktural
Inflasi ini terjadi akibat dari adanya berbagai kendala atau kelakuan struktural yang menyebabkan penawaran dalam perekonomian menjadi berkurang atau tidak responsif terhadap permintaan yang meningkat.

Sebab-sebab timbulnya inflasi menurut pandangan Kaum Klasik dan Kaum Moneteri adalah kenaikan atau pertumbuhan jumlah uang beredar sebagai fenomena moneter dan perubahan kecepatan uang adalah stabil, tetapi berpengaruh terhadap output dan kesempatan kerja. Sedangkan menurut pandangan Keynes, kecepatan perputaran uang merupakan sesuatu yang bersifat dapat berubah-ubah. Berbeda dengan kaum klasik dan kaum moneteris, menurut Keynes perubahan uang yang beredar bukanlah satu-satunya penyebab naiknya harga(inflasi), tetapi juga dipengaruhi oleh pengeluaran konsumsi (C), Pengeluaran Investasi(I) dan pengeluaran pemerintah (G) serta

pengurangan Pajak (T). Dampak dari inflasi: mendorong terjadinya redistribusi pendapatan, penurunan efisiensi ekonomi, perubahan dalam output dan kesempatan kerja, dan lingkungan yang tidak stabil.

Valas

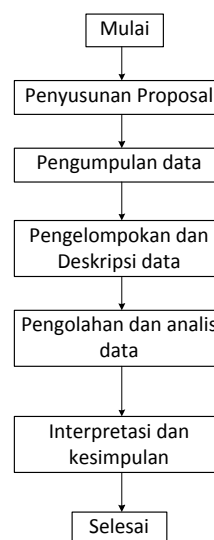
Pasar valuta asing (foreign exchange market, forex) atau disingkat valas merupakan suatu jenis perdagangan atau transaksi yang memperdagangkan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (pasangan mata uang/pair) yang melibatkan pasar-pasar uang utama di dunia selama 24 jam secara berkesinambungan. Mengingat tingkat likuiditas dan percepatan pergerakan harga yang tinggi tersebut, valuta asing juga telah menjadi alternatif yang paling populer karena ROI (return on investment atau tingkat pengembalian investasi) serta laba yang akan didapat bisa melebihi rata-rata perdagangan pada umumnya. Akibat pergerakan yang cepat tersebut, maka pasar valuta asing juga memiliki risiko yang sangat tinggi. Pasar valuta asing adalah suatu pasar yang unik karena: volume perdagangannya, likuiditas pasar yang teramat besar, banyaknya serta variasi dari pedagang di pasar valuta asing, geografis penyebarannya, jangka waktu perdagangannya yang 24 jam sehari (kecuali akhir pekan), dan aneka ragam faktor yang memengaruhi nilai tukar mata uang. Dengan adanya transaksi di luar bursa perdagangan (over the counter)[3] sebagai pasar tradisional dari perdagangan valuta asing, banyak sekali pasar valuta asing yang saling berhubungan satu sama lainnya di mana mata uang yang berbeda diperdagangkan, sehingga secara tidak langsung artinya bahwa "tidak ada kurs tunggal mata uang dollar melainkan kurs yang berbeda-beda tergantung pada bank mana atau pelaku pasar mana yang bertransaksi". Fluktuasi kurs nilai tukar mata uang biasanya disebabkan oleh gejolak aktual moneter sebagaimana juga halnya dengan ekspektasi pasar terhadap gejolak moneter yang disebabkan oleh perubahan dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB/GDP), inflasi, suku bunga, rancangan anggaran dan defisit perdagangan atau surplus perdagangan, penggabungan dan akuisisi serta kondisi makro ekonomi lainnya. Di bursa valas ini orang dapat membeli ataupun menjual mata uang yang diperdagangkan. Secara obyektif adalah untuk mendapatkan profit atau keuntungan dari posisi transaksi yang anda lakukan. Di Bursa valas dikenal istilah Lot dan Pip. 1 Lot nilainya adalah \$100.000 dan 1 pip nilainya adalah \$10. Sedangkan nilai dolar di bursa valas berbeda dengan nilai dolar yang kita kenal di bank-bank. Nilai dolar di bursa valas sangat bervariasi, 6000/8000 dan 10.000 rupiah. Transaksi di valuta asing dapat dilakukan dengan cara dua arah dalam mengambil keuntungannya. Seseorang dapat membeli dahulu (open buy), lalu ditutup dengan menjual (sell)

ataupun sebaliknya, melakukan penjualan dahulu, lalu ditutup dengan membeli. Tempat para anggota bursa memiliki akses yang sama terhadap harga saham, pasar valuta asing terbagi atas beberapa tingkatan akses. Pada akses tingkat tertinggi adalah pasar uang antar bank (PUAB) yang terdiri dari perusahaan-perusahaan bank investasi besar. Pada PUAB, selisih antara harga penawaran/harga jual (ask) dan harga permintaan/harga beli (bid) adalah sangat tipis sekali bahkan biasanya tidak ada, dan harga ini hanya berlaku untuk kalangan mereka sendiri yang tidak diketahui oleh pemain valuta asing di luar kelompok mereka. Pada akses tingkat di bawahnya, rentang selisih antara harga jual dan harga beli menjadi besar tergantung dari volume transaksi. Apabila seorang trader dapat menjamin terlaksananya transaksi valuta asing dalam jumlah besar maka mereka dapat meminta agar selisih nilai jual dan beli diperkecil yang disebut better spread (selisih tipis antara harga jual dan beli). Level akses terhadap pasar valuta asing adalah sangat ditentukan oleh ukuran transaksi valuta yang dilakukan. Bank-bank peringkat atas menguasai "pasar uang antar bank (PUAB)" hingga 53% dari seluruh nilai transaksi. Dan setelah bank-bank peringkat atas tersebut maka peringkat selanjutnya adalah bank-bank investasi kecil lalu perusahaan-perusahaan multi nasional besar (yang membutuhkan lindung nilai atas risiko transaksi serta membayar para pegawainya di berbagai negara), hedge fund besar dan juga para pedagang eceran yang menjadi penentu pasar valuta asing. Menurut Galati dan Melvin, dana pensiun, perusahaan asuransi, reksadana dan investor institusi adalah merupakan pemain yang memiliki peran besar dalam pasar keuangan secara umum dan khususnya pasar valuta asing sejak dekade 2000-an. Pasar uang antar bank (PUAB) memenuhi kebutuhan mayoritas dari perputaran uang di dunia usaha serta kebutuhan dari transaksi para spekulasi setiap harinya yang dapat mencapai nilai triliunan dollar. Beberapa transaksi dilaksanakan untuk dan atas nama nasabahnya, tetapi sebagian besar adalah untuk kepentingan pemilik bank ataupun untuk kepentingan bank itu sendiri. Hingga saat ini, pialang valuta asing adalah merupakan pelaku perputaran valuta dalam jumlah yang besar, memfasilitasi perdagangan PUAB dan mempertemukan penjual dan pembeli untuk "upah"(fee) yang kecil. Bank sentral ini senantiasa berupaya untuk mengendalikan suplai uang, inflasi, dan ataupun suku bunga bahkan seringkali mereka memiliki suatu target baik resmi maupun tidak resmi terhadap nilai tukar mata uang negaranya. Pialang valuta asing adalah perusahaan yang didirikan khusus untuk melakukan kegiatan jasa perantara bagi kepentingan nasabahnya di bidang pasar uang dengan memperoleh imbalan atas jasanya. Menurut CNN, sebuah pialang valuta asing memiliki volume transaksi antara 25 hingga 50 triliun US dollar perharinya atau sekitar 2% dari keseluruhan nilai transaksi pasar valuta asing dan

sebagaimana dilaporkan oleh situs Komisi Perdagangan Berjangka (Commodity Futures Trading Commission - CFTC) bahwa investor pemula dengan mudah dapat menjadi sasaran penipuan dalam perdagangan valuta asing.

III. METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda. Variabel respon adalah PDB sedangkan Variabel independen adalah Inflasi dan valas. Data yang digunakan adalah data Sekunder. Langkah-langkah penelitian dijelaskan dalam diagram alir berikut:



Gambar 1. Diagram Alir langkah-langkah Penelitian

Metode Penggunaan Model

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pada periode 2007 sampai dengan periode 2014 dan model analisis berganda adalah:

$$Y_{PDB} = \beta_0 + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{Valas} + e_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:
 Y(PDB)_{it} = Pendapatan Domestik Regional Bruto, kuartal ke i, tahun ke t
 I = 1, 2, 3, . . . n (Banyaknya PDB tiap propinsi i tahun ke t)
 t = 1, 2, 3, . . . (Banyaknya periode waktu)
 β₀ = Intercep.
 β₁ = Slope/koefisien dari masing-masing variabel
 Inflasi_(it) = Inflasi tiap propinsi i tahun ke t
 Valas_(it) = Valas tiap propinsi i tahun ke t.

Teknik Pengolahan Data

Analisis regresi berganda menghasilkan suatu bentuk model matematis dan bisa digunakan sebagai estimator, untuk mendapatkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (Best Linier Unbiased Estimator = BLUE), dapat diperoleh dari beberapa cara, yaitu apabila teknik

estimasi model tersebut dengan menggunakan metoda kuadrat terkecil (Ordinary Least Square = OLS), maka perlu dilakukan pengujian asumsi OLS (uji asumsi klasik).

Untuk menguji asumsi ketepatan suatu model, digunakan uji keabsahan asumsi- asumsi dasar yang dimiliki metoda Ordinary Least Square (OLS). Pengujian tersebut berkaitan dengan ada tidaknya masalah-masalah dalam pengujian regresi linier yaitu: multikolinearitas, heterogenitas dan autokorelasi (Gujarati, 2003: hal 335 – 504).

Asumsi – asumsi untuk estimasi model regresi linier berganda sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas dan variabel dependen memiliki hubungan yang linier (garis lurus).
- 2) Variabel dependen harus kontinu dan paling tidak berskala interval.
- 3) Variasi dari perbedaan antara nilai aktual dan nilai prediksi harus sama untuk semua nilai prediksi y artinya $(y - y')$ harus sama untuk semua nilai y' . Jika hal ini terjadi, perbedaan menunjukkan "homoscedasticity". Selain itu nilai residual $(y - y')$ harus terdistribusi secara normal dengan rata-rata nol. (Uji Heteroskedastisitas)
- 4) Nilai observasi yang berurutan dari variabel dependen harus tidak berhubungan (tidak berkorelasi). Pelanggaran terhadap asumsi ini disebut "Autocorrelation" atau Autokorelasi. (Uji Autokorelasi)
- 5) Variabel independen tidak boleh berkorelasi dengan variabel independen lain dalam model. Jika variabel independen berkorelasi tinggi (positif maupun negatif) disebut "Multicollinierity" atau multikolinier (Uji Multikolinieritas).

Pengujian Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kedekatan hubungan variabel dalam model yang digunakan. Koefisien determinasi R^2 adalah angka yang menunjukkan besarnya proporsi atau persentase variasi variabel tak bebas yang dijelaskan oleh variabel bebasnya dalam model regresi tersebut, atau besarnya kemampuan varian/penyebaran dari variabel-variabel bebas yang menerangkan variabel tidak bebas. Besarnya nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$, semakin mendekati 1 berarti model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya, dan sebaliknya. Semakin mendekati 1 maka R^2 tersebut variabel tak bebasnya hampir seluruhnya dipengaruhi variabel bebas dalam model, dan sebaliknya.

2. Uji t - Statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau variabel tak bebas. Apabila nilai t dari parameter yang diestimasi lebih besar dibandingkan dengan t-tabel, maka secara parsial

variabel bebas-variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas. Pengujian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

$H_0 ; \beta = 0$ maka variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel tak bebas.

$H_A ; \beta \neq 0$ maka variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel tak bebas

Pengujian dua arah dengan tingkat signifikansi dan derajat kebebasan (degree of freedom, $df = n - k$), dengan n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah parameter termasuk konstanta. Kriteria Uji sebagai berikut :

$H_0 =$ diterima apabila $-t \text{ tabel} < t \text{ stat} < t \text{ tabel}$ maka variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel tak bebas.

$H_A =$ diterima apabila $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$ atau $t\text{-stat} = t\text{-tabel}$, maka variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel tak bebas.

3. Uji F - Statistik

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas secara signifikan. Dan menguji model yang dihasilkan dengan hipotesis masing-masing sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$ (Variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat)

$H_A : \rho \neq 0$ (Variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat)

Pengujian model regresi mempunyai hipotesis sebagai berikut:

$H_0 ; \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = \beta_i = 0$ (Model tidak diterima).

$H_A : \text{minimal salah satu dari } \beta_i \text{ tidak sama dengan nol}$ (Model diterima).

Kriteria Uji sebagai berikut:

H_0 diterima apabila $-F \text{ tabel} < F \text{ statistik} > F \text{ tabel}$ artinya semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebasnya, dan model tidak diterima

H_A diterima apabila nilai $F \text{ stat} > F \text{ tabel}$ atau $F \text{ stat} < -F \text{ tabel}$ artinya semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tak bebasnya, atau model diterima.

4. Uji Asumsi

Apabila dalam mengestimasi model menggunakan metode OLS (Ordinary Least Squares) maka perlu melakukan pengujian asumsi ketepatan model, diantaranya :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

2. Uji Multikolinieritas.

Multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan (korelasi) yang tinggi diantara variabel-variabel independen (bebas), hal ini dilihat dari koefisien determinasi (R^2) tinggi, nilai uji F tinggi tetapi nilai t dari parameter tidak signifikan. Multikolinieritas merupakan salah satu bentuk penyimpangan terhadap asumsi model klasik sehingga bisa mengakibatkan antara lain: (i) Kesalahan baku (standard error) membesar, (ii) tingkat keyakinan (level of significance), (iii) salah satu atau beberapa koefisien regresi tidak signifikan, meskipun koefisien regresinya tinggi, (iv) penaksir OLS dan simpangan baku sensitip terhadap perubahan data yang kecil. Estimator yang BLUE(Best Linear Unbiased Estimator). tidak memerlukan asumsi terbebas dari masalah multikolinieritas, tetapi estimator yang BLUE hanya berhubungan dengan asumsi tentang residual yang terdiri dari dua asumsi penting mengenai residual yang akan mempengaruhi sifat dari estimator yang BLUE adalah:

- a. Varian dari residual adalah tetap atau konstan (homoskedastisitas) dan pengujiannya adalah uji heterokedastis
 - b. Tidak adanya korelasi atau hubungan antara residual satu dengan residual observasi yang lain atau sering disebut tidak ada masalah autokorelasi.(Agus Widarjono, 2005:hal 132), melalui pengujian Durbin Watson
3. Uji Heteroskedastis.

Heteroskedastis adalah kondisi ketidaksamaan varians dari variabel dependen berkaitan dengan varians nilai variabel independen. Model dengan residual heteroskedastisitas mengandung konsekuensi yang serius pada estimator metoda OLS, karena tidak lagi BLUE, Oleh karena itu mengetahui apakah suatu model regresi mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak, sangatlah penting. Menurut Park, varian, residual yang tidak konstan atau masalah heteroskedastisitas timbul karena residual tersebut tergantung pada variabel independen yang ada di dalam model, bentuk fungsi residual dari model sederhana dengan sebuah variabel bebas adalah Sbb:

$$\sigma_i^2 = \sigma^2 x_i^\beta e^v \dots\dots\dots(2)$$

Sedangkan untuk model yang mempunyai beberapa variabel independen, persamaannya dalam bentuk transformasi logaritma yakni

$$\ln \sigma_i^2 = \ln \sigma^2 + \beta \ln x_i + v_i \dots\dots\dots(3)$$

Dimana
 ln= logaritma natural dan v_i = residual.
 Karena residual v_i populasi tidak ketahuhi maka Park menyarankan menggunakan residual dari

hasil regresi (e_i^2) sebagai proksi dari residual σ_i^2 . Langkah selanjutnya melakukan regresi dengan menggunakan persamaan sbb:

$$\ln \hat{e}_i^2 = \ln \sigma^2 + \beta \ln x_i + v_i \dots\dots\dots(4)$$

Uji heterokedastisitas berdasarkan uji statistik estimator β dalam persamaan (4). Jika β penting/signifikan secara statistik berdasarkan uji t maka model mengandung unsur heteroskedastisitas, begitu juga jika ternyata tidak signifikan secara statistik maka dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas, dan perlu diingat bahwa besar kecilnya residual ditentukan oleh variabel independen.

Apabila asumsi mengenai homoscedasticity dan korelasi serial di antara disturbance terms tidak diberlakukan, maka penggunaan metode ordinary least squares tidak lagi merupakan cara penaksiran yang tepat untuk model regresi linier

4. Uji Autokorelasi (Durbin-Watson test for autokorelation).

Pengujian Durbin-Watson (Durbin-watson test for utokorelation) dilakukan untuk menyelidiki apakah variable dependen berkorelasi dengan variabel dependen sebelumnya dan regresi terbaik harus terbebas dari adanya Autokorelasi.

Perhatikan hasil nilai (besaran) DURBIN WATSON (D.W)

- Angka D.W di bawah - 2 berarti ada auto korelasi positif.
- Angka D.W diantara - 2 sampai + 2, berarti tidak ada auto korelasi.
- Angka D.W di atas + 2 berarti

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa data

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB	28	61512200	97591900	79243714.29	9208044.082
INFLASI (%)	28	4.53	8.79	6.8961	1.29535
KURS DOLAR	28	8633.37	12308.43	10003.4018	1139.81442
Valid N (listwise)	28				

Uji Asumsi klasik

a. Normalitas

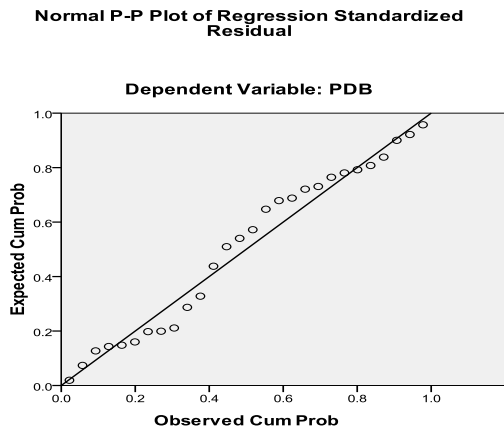
Berdasarkan sampel data (n = 28), pada Test of Normality dalam Tabel 2 data dan arah garis diagonal yang berarti bahwa model regresi terdistribusi normal. Dengan demikian model regresi layak digunakan untuk memprediksi PDB berdasarkan masukkan variable inflasi dan variable nilai tukar rupiah per US\$.

Tabel 2. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PDB	.073	28	.200	.988	28	.981

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance



Gambar 1. Normalitas Data

Dari Tabel 1, nilai sig dari hasil analisis kolmogorov smirnof maupun Shapiro Wilk menunjukkan lebih besar ($>$) dari 0,05 artinya data tersebut normal dan Gambar 1, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis normal tersebut.

b. Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebasnya. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini model regresi yang bebas multikolinieritas adalah nilai VIF (Varians Inflation Factor) dan tolerance yang mendekati satu. Nilai VIF mendekati satu menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas, sedangkan jika VIF mendekati lima, maka terdapat persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Tabel 3. Nilai Varians Inflation Factor (VIF)

Tabel 3. Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi (%)	.935	1.069
	Kurs Dollar	.935	1.069

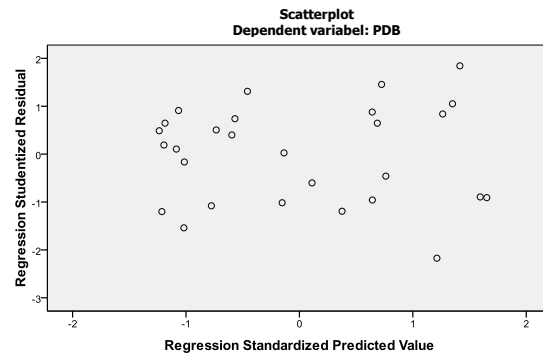
a. Dependent Variable: PDB

Nilai VIF dan tolerance dari variabel Inflasi dan Kurs nilainya mendekati satu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tiga variabel bebas tidak saling berhubungan.

c. Heterokedastisitas

Menurut Singgih (2000), deteksi adanya heterokedastisitas dilihat dengan ada tidaknya pola

tertentu pada grafik tersebut, di mana sumbu X adalah Y (PDB) yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah nilai residualnya ($Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$). Dari analisis Gambar 2. secara berurutan dari kiri ke kanan yaitu Inflasi dan Kurs, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang jelas, dan tersebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. (gambar 2). Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi berdasarkan variabel bebas yang dipilih.



Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

d. Autokorelasi

Pengujian Durbin Watson (Durbin-Watson test for autocorrelation) adalah salah satu uji yang populer untuk menguji ada tidaknya Autokorelasi (mendeteksi masalah autokorelasi).

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat dari tabel 4, nilai Durbin-Watson 1.877, artinya tidak terdapat autokorelasi atau terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4. Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.877 ^a

a. Predictors: (Constant), KURS DOLAR, INFLASI(%)
b. Dependent Variable: PDB

4.3. Analisa Regresi

Tabel 5. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.162 ^a	.026	-.052	9442644.978

a. Predictors: (Constant), Kurs Dollar, Inflasi(%)

b. Dependent Variable: PDB

Tabel 6. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6.019E13	2	3.009E13	.338	.717 ^a
Residual	2.229E15	25	8.916E13		
Total	2.289E15	27			

a. Predictors: (Constant), Kurs Dollar, Inflasi(%)

b. Dependent Variable: PDB

Tabel 7. Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
B	Std. Error	Beta	t	Sig.
7.292E7	2.143E7		3.402	.002
544464.888	1450801.053	-.077	-.375	.711
1007.596	1648.768	.125	.611	.547

a. Dependent Variable: PDB

Berdasarkan tabel 7. diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :
 $Y = 0,000000729 - 544464.888 X_1 - 1007.596 X_2 + \varepsilon$
 (1)

Dimana:

Y : PDB (Produk Domestik Bruto)

X₁ : Inflasi

X₂ : Nilai Tukar Rupiah/US\$

ε : disturbance error (faktor pengganggu/residual)

Dari model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 0,0000007292.

Hal ini berarti bahwa tanpa adanya rasio Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ akan terjadi nilai PDB sebesar 0,0000007292. Inflasi mempunyai koefisien regresi sebesar -544464.888, berarti setiap perubahan Inflasi satu persen dengan asumsi yang lainnya tetap maka PDB akan mengalami perubahan sebesar -544464.888 dengan arah yang sama, berarti setiap perubahan Tingkat inflasi satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan PDB akan mengalami perubahan sebesar -544464.888 dengan arah yang berlawanan dan koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah/US\$ sebesar 1007.596 artinya setiap perubahan Nilai Tukar Rupiah/US\$ satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan PDB akan mengalami perubahan sebesar 1007.596 dengan arah yang sama.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Pengaruh secara bersama-sama dua variabel independen (Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah/US\$) terhadap PDB seperti ditunjukkan pada Tabel 5. Koefisien determinasi menunjukkan berapa % dari variasi variabel dependen (PDB) dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (perubahan Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Inflasi). Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar - 0,052, berarti variasi variabel Inf[asi dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ dalam menjelaskan variasi variabel PDB adalah sebesar 5,2 % dan sisanya 94,8 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Nilai Adjusted R² untuk PDB yang kecil akan membuat model regresi kurang tepat dalam memprediksi PDB. Dengan melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan nilai variabel PDB, maka model persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dinyatakan kurang baik, karena pada umumnya bisa diartikan Inflasi maupun nilai tukar tidak signifikan jika digunakan untuk memprediksi nilai PDB yang akan datang.

Pengujian Hipotesis

Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (secara simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan signifikansi 5 % (α = 0,05) dan degree of freedom (k-1) dan (n-k).

Ho: ρ , = 0 (Variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat)

HA: ρ ≠ 0 (Variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat)

Pengujian model regresi mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H0 ; β₁ = β₂ = β₃...= β_i = 0 (Model tidak diterima).

HA: minimal salah satu dari β_i tidak sama dengan nol (Model diterima).

Hasil menunjukkan bahwa nilai F tabel sebesar 0,2495, sedangkan Nilai F hitung sebesar 0,338 , sehingga nilai F hitung lebih besar dari F tabel (0,338 > 0,2495). Nilai signifikansinya juga sebesar 0,080 (sig. > 0,05) sehingga Ho diterima. Hal ini berarti, secara bersama-sama variasi variabel-variabel independen (Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah/US\$) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variasi variabel dependen PDB. Dengan demikian berdasarkan hipotesis tersebut dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen Inflasi (X₁) dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ (X₂) secara bersama-sama berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PDB (Y) pada periode tahun 2008 kuartal pertama sampai dengan 2014 kuartal ke empat. Selanjutnya melakukan pengujian secara parsial, yaitu Tingkat Inflasi juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PDB karena nilai t-hitung < t-tabel (-0.35 < 2,052) dengan nilai signifikansinya yaitu 0,711 lebih besar dari 0,05 . Kesimpulannya adalah pengaruh tingkat inflasi terhadap PDB tidak signifikan, artinya kenaikan tingkat inflasi yang terjadi masih tergolong normal. Sedangkan valas (nilai Tukar Rupiah/US\$) juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PDB karena nilai t-hitung < t-tabel (0,611 < 2.052) dan nilai signifikansinya yaitu 0,547 lebih besar dari 0,05, Hal ini dapat dijelaskan bahwa selama kurun waktu kwartai pertama 2008 sampai dengan kuartal ke empat 2014, nilai tukar rupiah/US\$ tergolong stabil, sehingga dianggap tidak berpengaruh terhadap perubahan keadaan perekonomian secara umum dan kinerja perusahaan. Tidak adanya fluktuasi yang signifikan dari nilai tukar rupiah/US\$ selama periode inilah yang menjadikannya tidak diperhatikan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengaruh antara Inflasi dan Valas dalam hal ini nilai tukar rupiah/US\$ terhadap Produk

Domestik Bruto periode kuartal pertama 2008 sampaidengan kuartal ke empat 2014, secara simultan maupun parsial tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel ($-0.35 < 2,052$) dan signifikansi sebesar 0,717 lebih besar $\alpha = 0,05$, sedangkan secara parsial inflasi dan valas juga sama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDB, dan nilai.

2. Koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,052, berarti variasi variabel Inflasi dan nilai tukar rupiah/US\$ dalam menjelaskan variasi variabel PDB adalah sebesar 5,2% dan sisanya 94,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Saham Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Sebagai Emiten Di Bursa Efek Indonesia. www.yai.ac.id.

- Sudjono. 2002. *Analisis Keseimbangan dan Hubungan Simultan Antara Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham di BEJ dengan Metode VAR (Vector Autoregression) dan ECM (Error Correction Model).* Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen. Vol. 2. no. 3. Website Bank Indonesia. www.bi.go.id Website Jakarta Stock Exchange. www.jsx.co.id

Saran-saran

1. Investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sehingga dapat dimanfaatkan untuk memprediksi PDB dalam mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.
2. Perusahaan sebelum melakukan ekspor atau impor, harus mengkaji terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya beban perusahaan yang dapat diakibatkan oleh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah/US\$.
3. Pemerintah sebaiknya juga memperhatikan faktor makroekonomi melalui kebijakan-kebijakan yang diambil, dalam rangka menarik minat investor baik domestik.
4. Adanya keterbatasan faktor makroekonomi yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi PDB hanya terbatas pada Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah/US\$, diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk memperhatikan pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan PDB.
5. Adanya keterbatasan dalam pengambilan periode penelitian yang hanya 7 tahun, diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih merefleksikan pergerakan Produk Domesti Bruto begitu juga dengan metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Budilaksono, Agung. 2005. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Kepemilikan Saham Oleh Investor Asing, dan SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ).* Riset akuntansi4. blogspot.com.
- Fama, E.F. dan K.R. French. 1992. *The Cross Section Of Expected Stock Returns.*Journal Of Finance. 47:427-465.
- Musdalifah Azis. Sitorus Maurin. 2004. *Pengaruh Variabl Makro ekonomi Terhadap Kinerja*